

KAJIAN ETNOLINGUISTIK MELALUI SEMIOTIKA DALAM MAKANAN TRADISI SEBAGAI NILAI KEARIFAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN KALITANJUNG TAMBAKNEGARA BANYUMAS

¹GITA ANGGRIA RESTICKA, GITA.RESTICKA@UNSOED.AC.ID

²ERWITA NURDIYANTO, ERWITA.NURDIYANTO@UNSOED.AC.ID

³SITI JUNAWAROH, SITI.JUNAWAROH@UNSOED.AC.ID

⁴IKA OKTAVIANA, IKA.OKTAVIANA@UNSOED.AC.ID

⁵OCTARIA PUTRI NURHARYANI, OCTARIA.NURHARYANI@UNSOED.AC.ID

*^{1,2,3,4,5}UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN (JAWA TENGAH, BANYUMAS, PURWOKERTO)

1st ICOERESS

(October 16th 2024)

Submission:

(16-10-2024)

Published:

(30-12-2024)

ABSTRACT

Semiotika merupakan ilmu tanda yang mempelajari mengenai fenomena sosial budaya. Pada dasarnya (*sign*) bersifat lingual, di samping terdapat tanda secara umum yang bersifat nonlingual dan setiap tanda merupakan Paduan dari dua aspek yaitu aspek bentuk penanda (*signifier* atau *significant*) dan aspek makna atau arti petanda (*signified* atau *signifie*). Melalui kajian semiotika, mengkaji proses signifikasi dan komunikasi yang menggunakan tanda. Semiotika ini juga sebagai metode pemaknaan tanda yang berarti mencari konvensi-konvensi apa yang menyebabkan tanda-tanda mempunyai arti atau makna. Berkaitan dengan penelitian ini, secara semiotik dapat memanfaatkan pendekatan semiotik budaya karena dimaksudkan untuk menganalisis ekspresi verbal dan nonverbal makanan dalam setiap tradisi di masyarakat adat Kasepuhan Kalitangjung. Tujuan penelitian ini yaitu menafsirkan makna ekspresi verbal (kata, frase, klausa, wacana nonverbal (makanan yang digunakan dalam tradisi) yang mengandung kearifan lokal masyarakat adat Tambaknegara. Pendekatan semiotik ini menelaah berbagai simbol, lambang yang berkaitan dengan makanan yang digunakan dalam tradisi daur hidup di masyarakat adat Kalitangjung. Misalnya, pada saat tradisi sedekah bumi, terdapat ‘tumpeng’ sebagai simbol yang terekam dalam ekspresi verbal dan nonverbal beserta makna kulturalnya sehingga dapat memberi petunjuk untuk menangkap makna kultural dari simbol, tanda atau lambang tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi peneliti secara langsung dengan menyimak, menanyakan, merekam dan mencatat semua data yang berhubungan dengan kategori dan ekspresi bahasa dan budaya dalam makanan tradisi di Kalitangjung. Metode lainnya dengan wawancara mendalam (*in depth interview*). Tujuan setiap kategori dan ekspresi bahasa dan budaya mengenai makanan tradisi berkaitan dengan kearifan lokal yang mencerminkan pola pikir, pandangan hidup dan pandangan terhadap dunianya. Dalam hal ini makna simbolik kategori dan ekspresi bahasa dan budaya mereka perlu diperhatikan secara semiotic.

Keywords: Etnolinguistik, Semiotika, Makanan Tradisi, Kearifan Lokal, Masyarakat Adat Tambaknegara

BACKGROUND

Bahasa merupakan cermin budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, cara penutur suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya. Dengan demikian, melalui bahasa dapat dipahami budaya pemakai bahasa itu. Sejalan dengan hal tersebut bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai lambang untuk merepresentasikan pikiran, konsep dan pengalaman manusia. Tanda merupakan segala sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang

lain tersebut tidak perlu benar-benar eksis atau berada di suatu tempat (Jensen, 2015). Sebagai contohnya yaitu makanan. Makanan semata-mata bukanlah sebagai tanda, melainkan benda yang material, tetapi apabila batu tersebut dimanfaatkan untuk mewakili sesuatu yang lain misalnya sebagai sesaji, maka makanan tersebut sudah berubah menjadi tanda. Jadi, tanda adalah sesuatu yang konkret dapat ditangkap oleh pancaindera manusia dan merupakan sesuatu yang dapat merujuk atau merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri (Braithwaite, 2019). Contoh tanda lain selain makanan adalah kata, gerakan, isyarat, lampu lalu lintas, bendera, bunyi kentongan, lonceng, azan, struktur karya sastra, bangunan, nyanyian burung dan perabot rumah tangga. Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, tetapi memberikan petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan demikian, dibutuhkan penafsir yang sanggup mengenalinya sebagai tanda dan menghubungkannya dengan beberapa aspek yang relevan (Przymus & Kohler, 2018).

Berdasarkan hubungan antara petanda dan penandanya, terdapat tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah yaitu penanda sama dengan petandanya. Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas. Kemudian, simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah. Istilah simbol terletak pada kekonvensionalan dan kearbitreran (kemanasukaan) hubungan antara tanda dan maknanya. Simbol hanya dapat dipahami jika seseorang telah mengetahui arti yang telah disepakati sebelumnya. Menurut (Tambovtsev, 2015), simbol merupakan realitas dari mitos. Dalam hubungannya dengan pengalaman keagamaan, simbol dapat menjadi matrik (ukuran) yang memuat bentuk-bentuk pengalaman antara subjek yang terbatas dan objek yang bersifat tidak terbatas. Simbol-simbol itu dapat berupa konsep simbolis beserta aturannya. Di samping itu, simbol dapat pula berwujud dalam tindakan simbolis seperti pembuatan tempat peribadatan, sesajen, patung, totem dan mite-mite. Dengan adanya berbagai simbol hidup manusia tidak saja dipenuhi oleh berbagai mitos tetapi juga dipenuhi oleh berbagai simbol (S Shulist, 2018). Oleh karena itu, simbolisme juga merupakan ciri khas kehidupan manusia. Pernyataan ini merujuk kepada pengertian bahwa sebagai makhluk manusia menciptakan berbagai simbol sekaligus mempergunakannya untuk berbagai kepentingan dalam kehidupan mereka. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolis. Mitos maupun simbol selalu mempengaruhi seluruh sistem dan aktivitas kehidupan manusia (Tambovtsev, 2015). Simbol itu tidak akan bermakna tanpa mitos dan mitos tidak akan terwujud atau terbentuk tanpa simbol. Mempelajari suatu sistem simbol dari suatu masyarakat seperti bahasa, ritual, pakaian, makanan berarti berusaha untuk mengetahui dan memahami makna serta konsep dari suatu masyarakat yang bersangkutan (Bodkin, Amato, & Peters, 2009). Dengan perkataan lain, pola kelakuan, fenomena budaya, konsep, tindakan serta hasil karya suatu masyarakat dapat dilihat melalui berbagai simbol yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini (Jensen, 2015) menegaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang terberi, melainkan sebuah konstruksi budaya. (Sorokina, 2012) menyampaikan bahwa seseorang dapat mengetahui makna sebuah pesan nonverbal hanya jika yang bersangkutan memahami pesan-pesan itu dalam konteks budayanya.

Banyak ahli telah melakukan penelitian tentang sesaji, juga dikenal sebagai persembahan makanan, dalam berbagai ritual. Fokus dari penelitian-penelitian ini adalah pada makna budaya, simbolis, dan religius dari sesaji. Mereka telah mengeksplorasi berbagai tradisi dan praktik di berbagai komunitas, menyoroti peran sesaji dalam mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan spiritual setempat. Saddhono dkk. (2019) berfokus pada tradisi Larung Sesaji di Danau Ngebel. Fajar dkk. (2018) mengeksplorasi signifikansi Tumpeng dalam perayaan budaya. Mansur S dkk. (2022) mengeksplorasi kearifan lokal sesaji di Desa Sade. Efendi (2021) membahas sesajen dalam ruwatan sebagai perlawanan. Fauzia dkk. (2022) mengkaji tradisi Sesaji Rewanda di Goa Kreo. Agustina & Syaifudin (2021) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan unit linguistik sesaji dalam pernikahan Jawa, mengungkap makna dan signifikansi kultural. Pianto dkk. (2022) membahas tradisi tumpengan Jawa. Margiyono dkk. (2023) menganalisis bentuk dan makna Cok Bakal, salah satu sesaji dalam tradisi Jawa. Ngadat

(2023) mengeksplorasi makna simbolis tumpeng dalam ritual Buddha. Kurangnya eksplorasi nilai-nilai Buddhis dalam ritual tumpeng. Pranoto (2024) mengeksplorasi makna budaya dan filosofis tumpeng. Ristiani dkk. (2024) bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan makna sedekah bumi di Desa Triguno, Kecamatan Pucakwangi secara etnografi dan etno-semantik. Meskipun banyak penelitian yang meneliti tumpeng dari sudut pandang budaya, sejarah, dan simbolik, namun masih sedikit penelitian yang meneliti tumpeng dengan menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika akan melibatkan studi tentang tanda, simbol, dan makna yang ada pada elemen-elemen tumpeng selama ritual, yang belum banyak dieksplorasi. Kesenjangan ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana tumpeng beroperasi sebagai sistem tanda yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan agama.

Penelitian ini mengkaji mengenai proses signifikasi dan komunikasi yang menggunakan tanda. Kajian semiotika ini disebut juga sebagai metode pemaknaan tanda, karena tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi, memberi makna berarti mencari konvensi -konvensi apa yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai arti atau makna. Berkaitan dengan penelitian ini secara semiotic dapat memanfaatkan pendekatan semiotika budaya karena dimaksudkan untuk menganalisis ekspresi verbal dan nonverbal dalam bahasa dan budaya masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung. Kajian semiotika ini dapat digunakan untuk menelaah berbagai simbol, lambang, tanda yang berkaitan dengan bahasa dan budaya masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung. Fokus utamanya yaitu hubungan budaya dengan pemakaian kosakata, frase, klausa dan wacana (folklore) yang terdapat di lingkungan aktivitas masyarakat adat Kalitanjung yang mencerminkan kearifan lokal setempat. Di masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung, masih melestarikan tradisi sebagai bagian dari daur hidup manusia. Dalam setiap tradisi, disajikan beberapa makanan untuk dinikmati bersama dan sisanya dapat dibawa pulang sebagai *berkat*. Dalam setiap tradisi tersebut disiapkan makanan-makanan khusus dengan bentuk, warna dan rasa yang melambangkan hal yang diinginkan sesuai dengan nama selamatan tersebut. Fenomena sekarang memperlihatkan bahwa banyak orang yang tidak mengetahui nama-nama makanan dalam tradisi selamatan tersebut. Padahal, terdapat adanya makna semiotis yang dapat dijadikan sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam nama makanan tersebut, terdapat pula tata cara, adat, komunikasi sosial dan pranata sosial yang tidak saja mengandung makna tetapi juga tata nilai sebuah budaya.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipasi langsung dengan mengamati berbagai makanan yang ada dalam makanan tradisi di masyarakat adat kasepuhan Kalitanjung Banyumas. Telaah penelitian ini dengan metode induktif semiotis. Artinya, mengambil sebuah simpulan, telaah masalah direalisasikan dengan menghimpun fakta-fakta khusus yang berupa nama-nama makanan yang dalam hal ini dipandang sebagai sebuah tanda. Tanda dapat bermakna ketika diuraikan isi kodenya menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang baik secara sadar maupun tidak sadar. Jadi, dibutuhkan penafsir (interpreter) yang dapat mengenalinya sebagai tanda dan menghubungkannya dengan beberapa aspek yang relevan. Lambang-lambang bukanlah penggambaran yang diberikan secara pasif, tetapi dibuat dengan kecerdasan intelek artinya perlu diinterpretasi. Berkaitan dengan makna, makna bukanlah sesuatu yang terberi melainkan sebuah konstruksi budaya. Seseorang dapat mengetahui makna sebuah pesan nonverbal jika yang bersangkutan memahami pesan-pesan tersebut dalam konteks budayanya. Selain itu, terdapat makna-makna budaya dari berbagai tradisi atau upacara adat yang dapat mencerminkan bagaimana pandangan hidup, pola pikir masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung yang dapat menyimpan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tersebut (Kim-Maloney & Baydak, 2015).

RESEARCH FINDINGS

Tanda linguistik (*signe linguistique*) dalam penelitian ini terdiri dari dua unsur yaitu sesuatu yang menandai yaitu penanda (*signifier*) dan sesuatu yang ditandai disebut dengan petanda (*signifie*). Penanda merupakan citra bunyi atau bunyi bahasa yaitu sesuatu yang dibicarakan, sebagai contoh kata *tumpeng* dengan satuan bunyi /t/, /u/, /m/, /p/, /e/, /n/, /g/. Adapun petanda merupakan citra makna, gambaran mental, pikiran atau konsep akan sesuatu yang merupakan aspek makna bahasa. Dalam hal

ini, dalam KBBI '*tumpeng*' memiliki makna "nasi yang dihidangkan dalam bentuk kerucut dilengkapi dengan lauk pauk". *Tumpeng* ini merupakan salah satu makanan yang digunakan dalam setiap tradisi di masyarakat adat Kasepuhan Kalitang. Petanda dapat berupa benda, kegiatan, keadaan atau konsep. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut dengan tanda (Turzyn, Aktolkyn, Gulmira, Dinara, & Amanbaevna, 2013). Sementara itu, Lyons memiliki pemikiran yang sedikit berbeda dengan Saussure. Dalam pemikiran Lyons, sistem semiotik terbangun atas hadirnya tiga unsur yaitu *sign*, *concept* dan *significatum* (Sorokina, 2012). Dalam hal ini pemaknaan (*signification*) atas tanda bahasa melibatkan *sign* 'tanda', *concept* 'konsep' dan *significatum* 'petanda'. Pemikiran Lyons inilah yang diterapkan untuk menganalisis data berupa makanan selamatan daur hidup yang ada dalam tradisi di masyarakat adat Kasepuhan Kalitang. Berkaitan dengan makanan-makanan khas yang ada dalam tradisi, dapat dikatakan bahwa semua aspek dalam budaya terbuka bagi penafsiran semiotik (*semiotic decoding*). Pemahaman terhadap budaya berarti penafsiran akan sistem budaya tersebut. Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, tetapi memberikan petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna ketika diuraikan isi kodenya menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut secara sadar maupun tidak sadar. Dapat dikatakan bahwa membutuhkan penafsir (*interpreter*) yang sanggup mengenalinya sebagai tanda dan menghubungkannya dengan beberapa aspek yang relevan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam semiologi makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam linguistik. Makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. *Tumpeng* dalam tradisi sedekah bumi memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna konotasinya akan berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusnya yaitu makna yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Sehubungan dengan hal tersebut, mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dan tanda pada urutan pertama pada sistem itu yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) dan menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain, tanda-tanda pada sistem linguistik menjadi penanda bagi sistem mitos dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem itu disebut penandaan.

DISCUSSION

Dalam Saussure, tanda-tanda disusun oleh dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam representasi visual) dan suatu konsep tempat citra bunyi tersebut. Implementasi dari sistem penandaan pertama yaitu menurut Saussure bahwa penanda (*signifier*) berupa bentuk satuan lingual dan petanda (*signified*) yaitu konsep dari bentuk kata leksikal tersebut. Pada kenyataannya, penanda dan petanda membentuk suatu tanda kebahasaan dan tanda inilah yang menjadi suatu penanda untuk petanda yang berbeda dan tanda dalam bahasa asli. Kemudian, dilihat dari segi mitos, penanda (yang merupakan tanda dalam bahasa asli) disebut bentuk, sedangkan petanda adalah konsep dari proses perasaan. Peneliti dapat melihat keseluruhan tanda dalam sistem denotatif berfungsi sebagai penanda pada sistem konotatif atau sistem mitos. Untuk menguraikan mitos, maka harus mengidentifikasi konsepnya. Secara sistematis semiotik meliputi semiotik tingkat pertama (*first order semiotic*) dan semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Maka, dari arti bahasa menjadi arti berikutnya dalam hal ini menjadi arti budaya, misteri / ilusif yang disebut dengan makna dari makna. Berdasarkan simbol *tumpeng* yang dikaitkan dengan bahasa dan budaya masyarakat Kejawa Kalitang yang fokusnya berkaitan dengan pemakaian kata '*tumpeng*' yang terdapat di lingkungan aktivitas masyarakat Kejawa Kalitang yang dapat mencerminkan kearifan lokal setempat. Berdasarkan istilah '*tumpeng*' (ekspresi verbal) dan benda / wujudnya (ekspresi nonverbal) dalam bahasa dan budaya masyarakat adat Kalitang memiliki makna kultural mendalam. Dalam hal ini, *tumpeng* sebagai perangkat sesaji yang memiliki ekspresi verbal yang berbeda dan ekspresi nonverbal yang mengarah ke hal-hal sesuai maksud dan mitos masyarakat pendukungnya tersebut. Namun, mempunyai makna simbolis dan filosofis yang hampir sama yaitu bentuk rasa syukur dan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sosok ghaib yang dipersonifikasikan sebagai perantara Tuhan untuk menyampaikan berkah dalam kehidupan manusia.

Dalam masyarakat adat Kejawa Kalitang, budaya *tumpengan* (slametan) dipahami bukan hanya sekadar sesaji nasi, tetapi memiliki simbol yang sarat makna. Masyarakat Kejawa Kalitang

menganggap bahwa *tumpeng* merupakan simbol kemurnian. Bentuk *tumpeng* yang tinggi dan ramping, dengan nasi berwarna kuning melambangkan kemurnian dan kebersihan. *Tumpeng* sebagai simbol sentral dalam tradisi lokal masyarakat Kejawaen Kalitanjung di tengah globalisasi yang masih dipertahankan sebagai keunikan budaya. Hal ini juga dianggap sebagai bentuk resistensi adanya hegemoni budaya lokal dalam mengekspresikan identitas lokal masyarakat setempat. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol merujuk pada simbol itu sendiri, satu referen atau lebih dan hubungan antara simbol dan referen. Ketiganya merupakan dasar bagi semua makna simbolis. Mitos atau simbol selalu mempengaruhi seluruh sistem dan aktivitas kehidupan manusia. Simbol tidak akan bermakna tanpa mitos dan mitos juga tidak akan terwujud atau terbentuk tanpa simbol. Salah satu sistem simbol dari suatu masyarakat seperti makanan berarti berusaha untuk mengetahui dan memahami makna dan konsep dari suatu masyarakat yang bersangkutan. Dapat dikatakan bahwa pola tingkah laku, fenomena budaya, konsep, tindakan serta hasil karya suatu masyarakat dapat dilihat melalui pelbagai simbol yang terdapat dalam masyarakat Kalitanjung Tambaknegara.



Gambar 1. Tumpeng dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kalitanjung

Makanan merupakan bahan bakar untuk mesin tubuh dan makanan memiliki fungsi dasar untuk menjaga kita sehingga dapat bekerja keras, terus bermain dan melakukan apa saja yang ingin kita lakukan. Dalam berbagai tradisi yang ada di masyarakat Kejawaen Kalitanjung, makanan merupakan tanda. Terdapat salah satu makanan yang wajib ada dalam setiap tradisi di masyarakat adat Kalitanjung yaitu *tumpeng*. Terdapat nilai sosial budaya yang terkandung dalam simbol *tumpeng* yang digunakan dalam rangkaian tradisi slametan di masyarakat Kejawaen Kalitanjung. Adanya semangat dan gotong royong yang dimiliki masyarakat Kalitanjung ini dalam pelaksanaan slametan memperlihatkan adanya **nilai kebersamaan**. Masyarakat saling bekerja sama untuk menyiapkan berbagai lauk pauk yang hadir bersama tumpeng pada sajian tersebut. Semangat tersebut diperlihatkan dengan tulus dan tanpa mengharapkan imbalan. Berbagai macam lauk pauk yang berasal dari hasil bumi seperti terlihat adanya *sayur daun pepaya, kluban, sayur nangka, sayur kentang, sayur mie atau bihun, sayur tempe, peyek* menjadikan kekhasan tersendiri dalam sajian slametan tersebut. *Tumpeng* dengan semua lauk pauknya yang biasanya dibawa ke tempat pelaksanaan slametan dengan menggunakan perkakas tradisional yang terbuat dari anyaman bambu atau yang sering disebut dengan tenong dan penempatan *tumpeng* beserta lauk pauknya yang menyimbolkan gunung dan tanah yang subur menjadikan ciri khas slametan di masyarakat adat Kejawaen Kalitanjung. Ketika di tempat lain, *tumpeng* dibuat dengan bentuk yang menarik, *tumpeng* di tradisi slametan Kalitanjung masih mempertahankan dengan ciri kearifan lokalnya. Dalam pembuatan makanan, para ibu-ibu mempersiapkan bersama-sama di salah satu dapur warga. Proses memasak masih tradisional, memasak menggunakan tungku dan memanfaatkan bahan kayu bakar dari batang yang berserakan di hutan gugusan bukit serayu. Proses memasak tersebut telah dipersiapkan pada hari sebelumnya yaitu dengan mempersiapkan berbagai perlengkapannya seperti mencari daun pisang atau daun jati untuk tempat *tumpeng* tersebut. Selain mudah diperoleh dan membuat lebih gurih, alasan menggunakan daun pisan dan daun jati ini karena tidak mencemari lingkungan dibandingkan dengan pembungkus atau wadah dari plastik.

Nilai kekeluargaan juga sudah terlihat pada hari sebelumnya yaitu ketika para kasepuhan yang mempersiapkan berbagai perlengkapan memasak. Semua persiapan menuju prosesi slametan pada tradisi tertentu dilakukan dengan bergotong-royong. Kegiatan slametan atau yang biasa disebut juga dengan tumpengan dapat meningkatkan hubungan sosial dan kekeluargaan antarsesama keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Dalam slametan tidak memandang status sosial, tidak membedakan

kasta, tidak membedakan kaya atau miskin, tidak membedakan jabatan dan lain-lain. Kegiatan tumpengan menjadi semakin akrab dan erat dengan sesama yang menunjukkan solidaritas kuat di masyarakat adat Kalitanjung. Semua orang duduk bersama dan memakan makanan yang telah disediakan dalam meja tersebut. *Tumpeng* dan berbagai lauk pauknya yang berjumlah besar disediakan dalam satu tempat atau wadah yang sama, terkadang para kasepuhan ini menggunakan daun pisang atau daun jati sebagai pengganti piring. Mengambil lauknya pun terkadang menggunakan tangan. Dengan cara seperti ini akan menghindarkan seseorang dari rasa ego yang dapat menjadi jurang pemisah di masyarakat karena adanya perbedaan status sosial. Hal ini juga dapat mempererat rasa kesatuan di antara masyarakat tersebut. Dapat dikatakan bahwa tumpeng menjadi simbol bahwa masyarakat adat Kejawan Kalitanjung saling menghargai dan memiliki semangat gotong royong tinggi untuk mewujudkan nilai kesolidaritasan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

Nilai lain yang terkandung dari simbol tumpeng dalam slametan adalah nilai religius. Selain itu terdapat **nilai religius** pada simbol tumpeng sebagai salah satu makanan wajib dalam tradisi slametan. Hal ini terlihat dari bentuk kerucut seperti gunung pada *tumpeng* yang melambangkan bahwa kita manusia harus taat dan percaya pada yang mahakuasa. Nasi yang menjulang ke atas menyimbolkan agar harapan untuk kehidupan kita meningkat. Kemudian lauk pauk yang mengelilingi menyimbolkan tanah sebagai sumber kesejahteraan yang hakiki. *Tumpeng* juga dapat memiliki nilai-nilai penting seperti syukur, keseimbangan dan persatuan. *Tumpeng* sebagai perwujudan nilai toleransi, keikhlasan, kebesaran jiwa dan kekaguman terhadap yang mahakuasa. Selain itu, *tumpeng* sebagai salah satu wujud syukur atas keberkahan dan menjadi simbol penghormatan kepada Tuhan sang pencipta. Di masyarakat adat Kejawan Kalitanjung, *tumpeng* memiliki nilai sakral yang mempercayai bahwa terdapat kekuatan gaib di luar diri manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk memelihara hubungan dengan kekuatan tersebut supaya tercipta keseimbangan hidup. Masyarakat Kalitanjung menganggap bahwa tumpeng merupakan kependekan dari “*tumapaking penguripan, tumindak lempeng tumuju pangeran*”, artinya kita harus berkiblat pada sang maha pencipta dan memiliki pemikiran bahwa manusia harus hidup di jalan Allah. Melalui acara slametan, masyarakat Kalitanjung mengaku bahwa mereka berbagi rasa syukur kepada Tuhan yang telah membagikan rezeki dan hasil yang melimpah. Sebagai suatu rasa syukur, mereka berpartisipasi dalam ritual tumpeng yang memiliki makna filosofis dalam bentuk gunung yang terdiri dari berbagai bahan makanan. Dapat dikatakan bahwa tumpeng dapat dijadikan sebagai medium spiritualitas yang dapat menyatukan doa, rasa syukur dan harapan dalam menghadapi berbagai peristiwa istimewa di masyarakat tersebut. Selanjutnya, *tumpeng* juga dapat menyimbolkan **nilai toleransi**. Masyarakat Kejawan Kalitanjung ini sangat memiliki nilai toleransi tinggi antar warganya, mereka hidup berdampingan dengan saling menghargai, saling menghormati para penganut kepercayaan lain yang tinggal berdampingan di wilayah tersebut. Nilai toleransi tersebut merupakan cerminan budaya luhur yang diwariskan dan wajib untuk dilestarikan oleh generasi penerus di tengah era globalisasi saat ini supaya tidak terpengaruh oleh budaya luar yang bertentangan dengan budaya adiluhung kita.

CONCLUSION

Tumpeng merupakan salah satu makanan tradisi di masyarakat adat Kalitanjung yang masih dipertahankan sampai saat ini. Acara puncak sedekah bumi di Kalitanjung memperlihatkan bahwa tumpeng merupakan salah satu benda sakral yang dipercaya masyarakat Kalitanjung sebagai bentuk rasa syukur karena telah mendapatkan keberkahan dari Tuhan YME. Tumpeng dalam tradisi masyarakat Kejawan Kalitanjung dijadikan simbol praktik budaya yang memuat mitos masyarakat setempat. Penanda dan petanda sebagai tanda dari produk budaya memiliki makna berdasarkan konvensi. Melalui pendekatan semiotik budaya ini dapat teridentifikasi ekspresi verbal dan nonverbal dalam masyarakat Kejawan Kalitanjung Banyumas. Konsep teoritis semiotika untuk mengidentifikasi kategori dan ekspresi bahasa dan budaya masyarakat adat Kejawan Kalitanjung dapat diungkapkan secara memadai berdasarkan yang nyata (*explicit*) maupun yang tidak nyata (*tacit*) dalam bahasa dan budaya Jawa masyarakat adat Kalitanjung.

REFERENCE

- Agustina, Y., & Syaifudin, A. (2021). Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 115–120. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.42645>
- Arif Pianto, H., Hadi, S., & Nurcholis, A. (2022). TRADISI TUMPENGAN: SIMBOL KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA. In *Bandar Maulana Jurnal Sejarah Kebudayaan* (Vol. 27, Issue 1). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana>
- Efendi, A. (2021). Sajen dalam Ruwatan Murwakala sebagai Bentuk Resistensi. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i1.918>
- Fajar, Y., Universitas, D., Mulia, B., Lodan, J., No, R., & Pusat, J. (2018). GASTRONOMI TUMPENG DALAM BUDAYA SELAMATAN MASYARAKAT JAWA. In *Jurnal Pesona Hospitality* (Vol. 11, Issue 1).
- Fauzia, S. D., Abdullah, W., & Purnanto, D. (2022). Tradition of Sesaji Rewanda at Goa Kreo as local wisdom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 255–265. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46537>
- Kim-Maloney, A. A., & Baydak, A. V. (2015). Ethnolinguistic Data on Human Origin in Selkup. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 200(October), 162–166. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.038>
- Mansur S, Widiyaningrum, P., & Ngabekti, S. ri. (2022). Kearifan Lokal Sesaji Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Suku Sasak Dusun Sade Lombok Tengah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 7082. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>
- Margiyono, T., Astuti, W., Luh, N., Wiardani, P., Sekolah, A., Hindu, T., Klaten, D., & Tengah, J. (2023). ANALISIS BENTUK DAN MAKNA COK BAKAL DALAM SESAJI JAWA ANALYSIS THE FORM AND MEANING OF COK BAKAL IN JAVANESE OFFERS. *Jurnal Widya Aksara* (Vol. 28, Issue 1).
- Ngadat. (2023). MAKNA SIMBOLIK TUMPENG DALAM SELAMATAN DAN NILAI-NILAI AJARAN BUDDHA PADA MASYARAKAT UMAT BUDDHA DI KULON PROGO. *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4(1), 27–35. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i1.873>
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202>
- Saddhono, K., Pertiwi, K. R., & Anggrahini, D. (2019). *Larung Sesaji Tradition: Symbolic Meaning and Ritual Value with Water Concept in Lake Ngebel Ponorogo, East Java*.
- Pranoto, S. (2024). Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Advances in Social Humanities Research*, 2,(3).